

Revitalisasi pembungkus tambul (Penganan tradisional) ramah lingkungan di Kuantan Singingi

Zulfan Saam^{1*}, Thamrin², Nofrizal³, Tengku Nurhidayah⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau dan Program Doktor Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Riau

^{2,3}Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau dan Program Doktor Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Riau

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Riau

* Penulis Korespondensi: zulfansaam01@gmail.com

Abstract. *Recently, there has been a phenomenon of changing the packaging from banana leaves to clear plastic, including for cake wrappers. The use of leaves as a wrapper does not produce waste and the food that is wrapped is not exposed to chemicals. Therefore, it is necessary to socialize the dangers of plastic wrapping for human health. The purpose of this service activity is to increase public understanding and knowledge about the use of plastics and dyes in food, to re-promote the manufacture and consumption of tambul or traditional, environmentally friendly snacks. This service is carried out by using (1) the method used to convey the main points of material relating to plastic wrapping and its dangers to health, leaf wrapping and its benefits for health. (2) practice, making: pulut kucing, lopek luwo and guwajik. The target groups for this service are village officials, mothers and adolescents in Kampung Baru Sentajo, which connects 30 people. The result of this service is to increase public knowledge about the dangers of using plastics and dyes in food. In addition, the local community will reactivate the tambul wrapping using banana leaves. The packaging is an environmentally friendly material, so the food consumed is healthy food and is the local wisdom of the Kuantan Singingi people.*

Keywords: *Environmentally Friendly; Revitalizing; Tambul*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak digunakan plastik, termasuk untuk pembungkus *tambul* (penganan/kue). Dalam masyarakat Kuantan Singingi sudah terjadi fenomena perubahan pembungkus dari daun pisang menjadi plastik bening. Contoh pembungkus *lopek* (lepat) bugis atau *lopek luwo* (lepat berisi parutan kelapa dan gula merah). Pada satu sampai dua dekade terakhir ini *lopek* sudah banyak di bungkus menggunakan plastik bening. Begitu pula dengan gorengan misalnya goreng pisang, goreng ubi, dan godok, sudah banyak yang dibungkus menggunakan plastik oleh penjual goreng. Masyarakat Kuantan Singingi terutama di pedesaan belum memahami dampak penggunaan plastik pada makanan bagi kesehatan manusia.

Merebaknya penggunaan plastik memang sulit dihindari karena berkembangnya industri plastik. Padahal masyarakat Kuantan Singingi pada masa lalu masih setia menggunakan daun sebagai pembungkus. Daun yang digunakan misalnya daun pisang, daun keladi, dan pelepah pinang sebagai pembungkus nasi. Salah satu kearifan lokal masyarakat Kuantan Singingi adalah menggunakan daun sebagai pembungkus. Penggunaan daun sebagai pembungkus tidak menghasilkan limbah dan makanan yang dibungkus tidak terpapar oleh zat kimia. Oleh sebab itu, perlu disosialisasikan bahaya pembungkus plastik bagi kesehatan manusia. Selain itu, perlu digalakkan kembali penggunaan pembungkus yang ramah lingkungan seperti daun untuk pembungkus makanan. Perlu juga digalakkan kembali pembuatan *tambul* atau penganan yang ramah lingkungan, seperti menggunakan pewarna hijau yang berasal dari penggunaan daun pandan, menggunakan tepung beras yang diolah sendiri. Kegiatan sosialisasi ini sangat penting agar masyarakat terhindar dari dampak penggunaan plastik sebagai pembungkus dan masyarakat kembali kepada tradisinya membuat *tambul* atau penganan yang ramah lingkungan. Artinya, menggunakan pembungkus organik, seperti daun dan menghindari penggunaan zat pewarna kimia serta menggalakkan kembali tradisi *tambul* tradisional.

Plastik adalah salah satu bahan yang dapat ditemui di hampir setiap barang. Plastik biasanya digunakan oleh penjual untuk membungkus atau sebagai wadah makanan siap santap yang dibeli oleh pembeli. Penggunaan plastik yang berlebihan menimbulkan terjadinya penumpukan sampah di lingkungan masyarakat. Sampah plastik dapat bertahan hingga bertahun-tahun sehingga menyebabkan

pencemaran terhadap lingkungan. Sampah plastik tidaklah bijak jika dibakar karena akan menghasilkan gas yang akan mencemari udara dan membahayakan pernafasan manusia, dan jika sampah plastik ditimbun dalam tanah maka akan mencemari tanah.

Pemakaian plastik sebagai kemasan makanan dan minuman tidak dapat dihindari karena murah dan mudah didapat serta sangat praktis dalam penggunaannya. Proses produksi plastik berbagai zat yang secara umum disebut plasticizers ditambahkan untuk mendapatkan karakter plastik yang diinginkan seperti bening, kuat, rentang toleransi suhu yang lebar dan fleksibel. Koswara (2014) menyebutkan bahwa penggunaan plastik yang tidak sesuai persyaratan akan menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, karena dapat mengakibatkan pemicu kanker dan kerusakan jaringan pada tubuh manusia (karsinogenik). Selain itu plastik pada umumnya sulit untuk didegradasikan (diuraikan) oleh mikro organisme.

Dalam kehidupan di keluarga, sering kali wadah plastik digunakan untuk menempatkan makanan baik dalam kondisi panas maupun sudah dingin. Selain itu, untuk kalangan penjual, selain menyediakan makanan yang dapat di makan di tempat juga menyediakan fasilitas bawa pulang (*take away*). Harapannya *take away* memberikan kemudahan kepada konsumen yang akan memberikan makanannya kepada teman, keluarga, atau tidak langsung dimakan saat itu (Ayodya, 2007). Pengemasan makanan seperti itu juga memberikan dampak negatif karena makanan panas yang dibungkus akan bereaksi dengan unsur kimia yang terkandung dalam material berbahan plastik tersebut walaupun sebagian plastik diproduksi dari proses daur ulang.

Berdasarkan penelitian Herman (2006) hasil daur ulang itu dapat menyebabkan kanker karena mengandung dioktilfat (DOP) yang bersifat toksin. Adanya unsur yang berbahaya di dalam plastik, akan semakin mudah berkontaminasi dengan makanan jika digunakan dalam kondisi yang semakin panas.

Selain itu, perlu diwaspadai dari penggunaan plastik dalam industri makanan adalah kontaminasi zat warna plastik dalam makanan. Beraneka warna wadah plastik juga menjadi bahaya bagi kesehatan. Pigmen warna yang terdapat pada plastik dapat bermigrasi ke makanan. Oleh karena itu sering dijumpai adanya perubahan warna wadah plastic untuk jangka waktu tertentu. Tidak hanya itu, plastik yang tidak berwarna juga harus diwaspadai karena semakin jernih, bening, dan bersih maka semakin banyak kandungan zat kima yang berbahaya bagi kesehatan. Sebagai contoh adalah penggunaan kantong plastik (kresek) untuk membungkus makanan seperti gorengan dan lain-lain.

Bahaya penggunaan plastik untuk pengemas makanan pada umumnya diketahui oleh konsumen akan tetapi hal itu tetap menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Berdasarkan penelitian Siregar (2011), sebesar 50% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahaya penggunaan kantong plastic, 45,7% memiliki pengetahuan sedang, dan 4,3% memiliki pengetahuan yang tidak baik. Pengetahuan responden terkait bahaya penggunaan plastik meliputi, adanya bahan yang tidak dapat diperuntukkan sebagai pembungkus/wadah makaanan, mengandung pewarna yang berbahaya bagi makanan apabila tekontaminasi, dan penggunaan wadah plastik menyebabkan kanker. Tingkat pengetahuan ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap penjualan yang menggunakan wadah plastik (Simanjuntak, 2010).

Syawali dan Imaniyati (2000) juga menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran dan pengetahuan konsumen, mustahil dijadikan lahan bagi pelaku usaha dalam transaksi yang tidak mempunyai itikad baik dalam menjalankan usahanya, yaitu berprinsip mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan memanfaatkan seefisien mungkin sumber daya yang ada. Dengan demikian, konsumen seolah dipaksa oleh pelaku usaha untuk terus menggunakan barangbarang dari plastik termasuk pemakaian kantong plastik hitam, yang tidak bisa terurai, yang pada akhirnya konsumenlah yang dikorbankan.

Penggunaan Plastik Sebagai Kemasan Makanan Menurut Erliza dan Sutedja (1987) bahan kemasan harus mempunyai syarat-syarat yaitu tidak toksik, harus cocok dengan bahan yang dikemas, harus menjamin sanitasi dan syarat-syarat kesehatan, dapat mencegah kepalsuan, kemudahan membuka dan menutup, kemuudahan dan keamanan dalam mengeluarkan isi, kemudahan pembuangan kemasan bekas, ukuran, bentuk dan berat harus sesuai, serta harus memenuhi syarat-syarat yaitu kemasan yang ditujukan untuk daerah tropis mempunyai syarat yang berbeda dari kemasan yang ditujukan untuk daerah subtropis atau daerah dingin. Demikian juga untuk daerah yang kelembaban tinggi dan daerah kering.

Sampah plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun hingga dapat terdekomposisi (terurai) dengan sempurna. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, laut, bahkan udara Efendi (2010). Adapun dampak yang diakibatkan oleh sampah plastik ini sangat banyak, antara lain : 1) Tercemarnya tanah, air tanah, dan makhluk bawah tanah. 2) Racun-racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah akan membunuh hewan-hewan pengurai di dalam tanah seperti

cacing. 3) Kantong plastik akan mengganggu jalur air yang meresap ke dalam tanah. 4) Menurunkan kesuburan tanah karena plastik juga menghalangi sirkulasi udara di dalam tanah. 5) Sampah plastik dapat menyumbat aliran air sungai sehingga di musim kemarau sering terjadi banjir. 6) Sampah plastik mengeluarkan zat yang berbahaya bagi organisme – organisme.

Menurut Kristiyanti (2009) kenyamanan dan keamanan konsumen harus diperhatikan karena pada umumnya konsumen tidak mengetahui dari bahan apa suatu produk itu dibuat, bagaimana proses pembuatannya serta strategi pasar apa yang dijalankan untuk mendistribusikannya, maka diperlukan kaidah hukum yang dapat melindungi.

Sulchan dan Endang (2007) menyebutkan penggunaan plastik sebagai kemasan makan dibedakan menjadi berbagai macam

Polyethylene Terephthalate (PET, PETE).

Jenis material ini akan mencair saat pemanasan pada temperatur 110OC, mempunyai sifat sifat permeabilitasnya yang rendah serta sifat-sifat mekaniknya yang baik. Adapun kegunaan material ini umumnya digunakan untuk botol plastik yang jernih atau tembus pandang dan hanya untuk sekali pakai.

High Density Polyethylene (HDPE).

Material ini memiliki ketahanan kimiawi yang bagus sifat bahan yang lebih kuat, keras, buram dan lebih tahan terhadap suhu tinggi. Pada umumnya digunakan pada botol-botol yang tidak diberi pigmen bersifat tembus cahaya, kaku, dan cocok untuk mengemas produk yang memiliki umur pendek seperti susu.

Polyvinyl Chloride (PVC).

Material LDPE merupakan Kandungan dari PVC yaitu DEHA yang terdapat pada plastik pembungkus dapat bocor dan masuk ke makanan berminyak bila dipanaskan. PVC berpotensi berbahaya untuk ginjal, hati dan berat badan. Memiliki karakter fisik yang stabil dan tahan terhadap bahan kimia, pengaruh cuaca, aliran, dan sifat elektrik. Pada umumnya digunakan untuk pipa dan konstruksi bangunan.

Low Density Polyethylene (LDPE).

Material ini tidak dapat di hancurkan tetapi tetap baik untuk tempat makanan. Di bawah temperatur 60° C sangat resisten terhadap sebagian besar senyawa kimia. LDPE dapat digunakan sebagai tempat makanan dan botol-botol yang lembek (madu, mustard).

Polypropylene (PP)

Lebih kuat dan ringan dengan daya tembus uap yang rendah, ketahanan yang baik terhadap lemak, stabil terhadap suhu tinggi dan cukup mengkilap. Pada umumnya digunakan sebagai tempat menyimpan makanan, botol minum, tempat obat dan botol minum untuk bayi.

Polystyrene (PS)

Bersifat sangat amorphous dan tembus cahaya, mempunyai indeks refraksi tinggi, sukar ditembus oleh gas kecuali uap air. Pada umumnya digunakan untuk tempat makanan bahan Styrofoam.

Other (biasanya polycarbonate)

Polycarbonate bisa mengeluarkan bahan utamanya yaitu Bisphenol-A ke dalam makanan dan minuman yang berpotensi merusak sistem hormon. Pada umumnya digunakan pada tempat makanan dan minuman seperti botol minum olahraga

Jenis-jenis *tambul* tradisional Kuantan Singingi yang masih eksis sampai sekarang antara lain *pulut kucung*, *konji anak lobah (konji barayak)*, *lopek luwo*, *tapai pulut hitam*, dan *lemang pulut dan lemang ubi*. Jenis-jenis *tambul* tradisional yang masih ada tetapi sudah jarang dibuat oleh masyarakat antara lain *paniaram*, *panukuik*, *galamai*, *kue loyang*, *kue mangkok*, *kue jalo*, *serabi* (bahan dari tepung beras) dan *serabai* (bahan dari tepung ketan) serta kare-kare. Jenis *tambul* yang sudah lama hilangnya antara lain *konji godang*, *bijo inai*, dan *prapoti*.

Penganaan tradisional ini dibuat dan disajikan pada acara perkawinan, acara adat, acara sunat rasul dan hari raya idul fitri dan idul adha. Selain itu, panganan tradisional tersebut juga dibuat dan disajikan pada acara berbuka puasa bulan Ramadhan. Ada tradisi yang bagus di Kuantan Singingi tetapi sudah mulai hilang yaitu tradisi bertukar *tambul* pada bulan Ramadhan. Panganan tersebut diantar ke rumah jiran tetangga (sebelah kiri-kanan dan muka-belakang rumah). Jadi tradisi ini semacam barter *tambul*,

sehingga semakin banyak macam *tambul* pada acara berbuka hari itu. Masing-masing rumah biasanya hanya membuat satu jenis *tambul*. Dengan adanya tradisi saling mengantar *tambul* maka semakin banyak variasi *tambul* yang bisa dimakan. Tradisi tersebut kadang-kadang menimbulkan rasa yang lucu tetapi itulah kondisi seadanya. Misalnya andai kata tetangga membuat jenis *tambul* yang sama dengan tetangga yang lain, maka tentu tetangga tersebut akan memberi *tambul* balasan dengan jenis *tambul* yang sama.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menambah pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya penggunaan plastik dan zat warna pada makanan dan untuk menggalakkan kembali pembuatan dan konsumsi *tambul* atau penganan tradisional yang ramah lingkungan.

METODE PENERAPAN

Lokasi pengabdian kepada masyarakat adalah di Desa Kampung Baru Sentajo, Kuantan Singingi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 1 Agustus 2020. Kegiatan pengabdian ini adalah kepala Desa Kampung Baru Sentajo, perangkat desa, ninik mamak dan masyarakat yang berjumlah lebih kurang 30 orang. Metode penerapan kegiatan sosialisasi ini adalah ceramah dan Diskusi. Ceramah merupakan pemaparan materi mengenai bahaya pembungkus plastik secara umum, dampak plastik terhadap lingkungan dan dampak plastik terhadap kesehatan. Diskusi peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan bahaya pembungkus plastik. Selanjutnya, para peserta mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan bahaya pembungkus plastik dan pembungkus daun. Setelah itu, narasumber menjelaskan atau menjawab pertanyaan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian membahas materi pembungkus daun, para peserta diajak menikmati penganan *pulut kucung* dan *lopek luwo*. *Pulut kucung* dan *lopek luwo* dibungkus dengan daun pisang yang sudah dilayur. Pengikat *Pulut Kucung* juga ramah lingkungan yaitu diikat dengan daun rumbai atau daun pandan (bahan yang sama dengan tikar pandan, bukan daun pandan wangi untuk campuran makanan). Keunggulan pembungkus daun adalah tidak tercemar bahan kimia, mudah terurai, dan menimbulkan aroma yang sedap pada makanan yang dibungkus dengan daun.

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditinjau dari aspek kehadiran dan partisipasi peserta dalam kegiatan Revitalisasi Pembungkus *Tambul* (Penganan Tradisional) Ramah Lingkungan. Hasil kegiatan ini adalah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari segi kehadiran peserta. Kehadiran peserta adalah 100%. Indikator keberhasilan juga dapat dilihat dari segi partisipasi dan aktivitas tanya jawab peserta mengikuti kegiatan. Seluruh Peserta dapat mengikuti kegiatan sampai selesai. Hasil praktek pembuatan *tambul* ramah lingkungan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. *Pulut Kucung* (pembungkus ramah lingkungan).



Gambar 2. Lopek Luwo (pembungkus ramah lingkungan).



Gambar 3. Peserta Sedang Mengikuti Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

KESIMPULAN

Peserta pelatihan sudah dapat memahami pembungkus daun pisang yang ramah lingkungan dan tidak mengandung zat kimia. Peserta pelatihan berjanji akan menggalakkan kembali pemakaian daun pisang sebagai pembungkus *pulut tungkui* dan *lopek luwo*. Selain itu, peserta juga berjanji tidak akan memakai tali plastik untuk pengikat *pulut tungkui*. Mereka akan memakai tali pengikat *pulut tungkui* dari daun pandan atau tali pinggir pelepah pisang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Direktur Pasca Sarjana Universitas Riau yang telah menyediakan dana untuk kegiatan ini. Selanjutnya, tim pengabdian juga mengucapkan terimakasih kepada kepala Desa Kampung Baru Sentajo yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayodya, W. (2007). *Kursus Singkat Usaha Rumah Makan Laris Manis*. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Celina Tri Siwi Kristiyanti. (2009). *Hukum Perlindungan Konsumen*. Sinar Grafika. Jakarta
- Efendi. (2010). *Pemanfaatan limbah plastik*, PKM Dikti Universitas negeri Malang. sumber:<http://kemahasiswaan.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/04/PKM-GT-10-UM-Feri-Pemanfaatan-Sampah-Plastik-.pdf>. diakses pada 20 Januari 2019
- Erliza dan Sutedja. (1987). *Pengantar Pengemasan*. Laboratorium Pengemasan, Jurusan TIP. IPB. Bogor.
- Herman, D. Z. (2006). "Tinjauan Terhadap Tailing Mengandung Unsur Pencemar Arsen (As), Merkuri (Hg), Timbal (Pb), dan Kadmium (Cd) Dari Sisa Pengolahan Bijih Logam". *Jurnal Geologi Indonesia* Vol. 1.
- Koswara. S. (2014). *Bahaya di Balik Kemasan Plastik*. Citra Aditya Bhakti. Bandung.

- Simanjuntak DL. (2010). Perilaku Penjual Makanan yang Menggunakan Plastik dan Styrofoam di Lingkungan Kampus Universitas Sumatera Utara Tahun 2010. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Siregar, N. Y. (2011). Gambaran Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Wadah Plastik Penyimpanan Makanan dan Minu-man di Kelurahan Sidorame Timur Kecamatan Medan Perjuangan Fakultas Kesehatan Masyarakat Univesitas Sumatera Utara.
- Sulchan, Mohammad dan Nur W, Endang. (2007). Keamanan Pangan Kemasan Plastik dan Styrofoam. UNDIP. Semarang
- Syawali. H dan Imaniyati H.S. (2000). Hukum Perlindungan Konsumen. Mandar Maju. Bandung